

Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler

Muhammad Budi Zakia Sani^{1*}, Wadiyo Wadiyo¹, Suminto A. Sayuti², Syakir Syakir¹

¹Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Univeristas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: mbudizakiasani@students.unnes.ac.id

Abstrak. Artikel ini adalah hasil dari intisari sebuah hasil penelitian terdahulu mengenai kesenian madihin. Penelitian terdahulu yang dilakukan dirasa perlu dilengkapi dan diperluas lagi aspek pengetahuan yang diberikan menurut peneliti, sehingga konsep riset ini dilakukan untuk memperbanyak referensi dan literatur bagi masyarakat seni di Indonesia. Kesenian madihin adalah sebuah tradisi lisan atau pertunjukan seni yang berbasis rakyat di Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kesenian ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri sehingga diminati dan disukai oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kandungan filsafat nilai yang ada pada kesenian madihin berdasarkan tinjauan dari perspektif pemikiran Max Scheler. Metode penelitian yang telah dipakai dengan pendekatan metode kualitatif dengan paparan deskriptif. Manfaat dari penelitian ini adalah terdapat apada dua hal yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis, kedua manfaat ini akan memberikan tambahan wawasan yang baru bagi masyarakat secara luas. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa di dalam sebuah kesenian madihin di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan mengandung nilai-nilai filsafat yang merupakan dasar atau landasan bagi pemain madihin dalam upaya pelestarian dan pemertahan identitas budaya yang ada pada masyarakat banjar, sehingga secara tinjauan filsafat nilai kesenian madihin ini mengandung nilai-nilai yang baik untuk dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai sebuah identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat banjar secara luas.

Kata Kunci: seni; madihin; nilai filsafat

Abstract. This article is the result of the essence of a previous research result regarding madihin art. According to the researchers, the previous research that was carried out needed to be supplemented and expanded on the aspects of knowledge provided, so that the concept of this research was carried out to increase references and literature for the arts community in Indonesia. Madihin art is an oral tradition or folk-based art performance in Banjarmasin, South Kalimantan. This art has its own uniqueness and characteristics so that it is in demand and liked by the public. The purpose of this study is to find out how the content of the philosophy for value in the madihin sensibility is based on a review from the perspective of Max Scheler's thinking. The research method used qualitative method with a descriptive. The benefits of this research are that there are two things, namely practical benefits and theoretical benefits, these two benefits will provide additional new insights for the wider community. The results of this study found that in a madihin art in the city of Banjarmasin, South Kalimantan, it contains philosophical values which are the basis or basis for madihin players in efforts to preserve and maintain cultural identity in the Banjar community, so that from a philosophical viewpoint, the value of madihin art it contains good values to be passed on to the next generation as a cultural identity shared by the Banjar community in general.

Keywords: art; madihin; philosophy of value

How to Cite: Sani, M. B. Z., Wadiyo, W., Sayuti, S. A., Syakir, S. (2023). Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan : Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 536-540.

PENDAHULUAN

Madihin merupakan kesenian tradisional suku banjar. Kesenian madihin diperkirakan awal keberadaannya di daerah Tawia Hulu Sungai Selatan. Tokoh yang disebut mempunyai peran dalam proses penyebaran dan perembangluasan kesenian ini adalah *Dulah Nyangnyang*. Pemain yang memainkan kesenian madihin ini dalam bahasa Banjar disebut dengan *pamadihinan*. *Madihin* ini diambil dari kata yang berasal dari bahasa arab yaitu *madah*, yang mana memiliki arti atau makna nasehat. (Thaha, 2014).

Dalam madihin terdapat dua unsur utama

yaitu pertama adalah unsur musik terdiri dari instrumen dan vokalitas, instrumen berupa alat musik iringan *madihin* yang disebut *tarbang*. Dalam bahasa banjar alat musik tersebut tergolong sejenis rebana berukuran sedang, dimana berfungsi sebagai pembawa ritmis dalam musik ini, dalam pembukaan madihin *tarbang* dimainkan sebagai pembuka pertunjukan *madihin*. Selain instrumen dalam *madihin* terdapat juga unsur vokalitas yang terdiri dari naskah syair dalam *madihin*, notasi madihin bersifat pengulangan, dan kebermaknaan lirik *madihin* ini yang membuat keunikan tersendiri dalam pertunjukannya.



Gambar 1. Kesenian Madihin dimainkan dengan alat musik tarbangan banjar.

(Rafik, 2013) mengatakan bahwa “Ada juga sebahagian pendapat yang mengatakan madihin itu berasal dari utara Kalimantan yang bersempadan dengan negara Malaysia. Kerana madihin katanya dipengaruhi oleh syair dan gendang tradisional dari tanah Semenanjung Melaka iaitu bentuk gendang yang dimainkan dan syair yang dinyanyikan dalam madihin ada persamaan dengan gendang yang digunakan oleh orang-orang Melaka dalam mengiringi irama tradisional Melayu Asli. Kalau ada pendapat yang menyatakan bahawa madihin berasal dari kecamatan Paringin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan boleh juga dibenarkan. Sebab dahulu Dulah Nyanyang (Dulah Nyangnyang) lama bermukim di Paringin dan mengembangkan madihin di sana. Jadi, madihin diperkenalkan pertama kali oleh siapa, di daerah mana madihin pertama kali ditemui dan diperkenalkan serta dikembangkan, belum diketahui orang secara jelas sampai sekarang. Cuma yang jelas madihin berbahasa Banjar pada mulanya, yang bermakna pamadihinan pertamanya adalah orang Banjar dan orang Banjar sejak dahulu mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Dianggarkan madihin telah ada setelah Islam menyebar di kawasan Kalimantan, iaitu sekitar tahun 1800. Lahirnya dipengaruhi oleh kasidah, menyusul syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar”.

Menurut (Jizarnah, 2018) Scheler berpandangan bahwa sebuah sistem nilai itu bersifat objektif. Keberadaan nilai tidak tergantung kepada sesuatu. Nilai akan mendahului fikiran dan pandangan seseorang. Nilai bersifat mutlak dan dapat berubah, namun tidak bersifat apriori. Nilai adalah wujud dari puncak diri yang dibentuk sedemikian rupa dalam perjalanan hidup.

Scheler menggolongkan nilai-nilai menjadi empat tingkatan, yaitu : Pertama, nilai-nilai

kesenangan, yaitu nilai-nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidak-senangan yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra. Kedua, nilai-nilai vital, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik organisme dengan dunia sekitarnya. Ketiga, nilai-nilai rohani yang tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai rohani meliputi nilai-nilai estetis (indah dan jelek), kebenaran (benar dan salah) dan nilai-nilai pengetahuan murni (pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih). Keempat, nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai yang menyangkut objek-objek absolut, meliputi yang kudus dan yang tidak kudus. (Jizarnah, 2018).

Menurut (Lestari, 2014) “Ethical Values Leadership puppet plays Murwakala: Dissemination and Implementation for the Society. The theme proposed is consistent with what had been determined, because it was oriented in applied research and has a regional / national scale”. Dari pernyataan diatas dapat diambil intisari atau kesimpulan bahwa sebuah nilai di dalam sebuah kesenian itu dapat diimplementasikan dalam hidup dan memberikan kegunaan atau manfaat bagi hal lainnya. Sehingga, nilai dari sebuah kesenian tentu memberi dampak bagi perubahan sesuatu yang ada dalam suatu tatanan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis kondisi objek alamiah, yaitu objek yang berkembang terhadap data penelitian dan keberadaan penelitian. Hal ini tidak mempengaruhi objek tersebut dalam proses penelitiannya. Penelitian ini bersifat deskriptif,

yaitu mengumpulkan data dengan cara mengambil data langsung ke objek penelitian tersebut. Pengumpulan data-data yang dikumpulkan yaitu berupa gambar, wawancara langsung dengan narasumber dan melakukan studi dokumen. (Flick, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan mencari nilai-nilai yang terdapat pada kesenian madihin dengan menggunakan pisau analisis hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler. Di dalam nilai terungkap adanya tingkatan atau hierarki pada tingkat yang lebih tinggi menuju ke tingkat yang lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarki tidak akan dapat direduksi secara empirik, melainkan dengan tindakan intuisi dan evidensi. Hierarki nilai ini bersifat absolut dan mutlak untuk mengetahui kandungan nilai yang ada pada kesenian madihin. Kesenian madihin berkaitan dengan nilai, bahwa setiap pertunjukan seni mengandung multi nilai yang terungkap dalam keseluruhan lakon. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesenian madihin dalam pertunjukan dan maknanya sesungguhnya mengandung ragam nilai. Ragam nilai tersebut terungkap jika dilakukan pencarian dengan hierarki nilai.

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan nilai, yaitu (Fronidizi, 2011): Pertama, tingkatan nilai yang paling tertinggi yaitu nilai-nilai kerohanian, nilai ini hanya akan tampak pada suatu objek yang absolut dan manusia. Kedua, tingkatan nilai yang kedua adalah nilai-nilai spiritualitas yang bersifat tidak tergantung pada keseluruhan keadaan lingkungan badaniah dan alam sekitar. Di dalam nilai-nilai spiritualitas terdapat tiga jenis pokok nilai meliputi : a. nilai estetis (nilai yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan); b. nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil (sebagai dasar utama dalam penilaian tatanam hukum objektif); c. nilai dari pengetahuan murni. Ketiga, tingkatan nilai yang ketiga yaitu nilai kehidupan, meliputi kesehatan, vitalitas, penyakit (menyangkut perasaan yang halus atau luhur). Keempat, tingkatan nilai terendah ini yaitu nilai kesenangan, tingkatan ini berkaitan dengan perasaan yang diterima oleh indera tubuh atau bersifat inderawi (senang dan tidak senang, sakit atau pedih).

Sepadan dengan kategori nilai dalam hierarki nilai Max Scheler di atas, (Sunarto, 2014) menyebutkan bahwa dalam aksiologi seni Nusantara terjadi jalinan yang erat antara keempat jenis nilai, yaitu kekudusan, kebenaran,

keindahan, dan kebaikan. Hal di atas menegaskan bahwa kesenian madihin sebagai salah satu seni Nusantara adalah merupakan sumber etika dan estetika bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut, yang mana nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin itu memiliki jalinan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Pengungkapan nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin adalah pengungkapan yang menggunakan modus interpretasi atau pemaknaan. Interpretasi adalah proses yang mengantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas (Rohidi, 2011). Interpretasi dilakukan untuk mengetahui dan menyampaikan agar nilai yang secara eksplisit dan implisit di dalam kesenian madihin bisa diungkap ke dalam bentuk deskriptif dan menjawab permasalahan di dalam penelitian.

Interpretasi dilakukan terhadap unsur yang ada pada wujud kesenian madihin secara utuh. (Sunarto, 2014) menegaskan bahwa nilai seni Nusantara mempunyai segi subyektif maupun segi obyektif. Aspek subyektif sangat erat terjalin dengan tindakan, pengalaman, dan sikap seniman. Aspek obyektif berkaitan dengan benda dan situasi di luar manusia sendiri atau kebudayaan. Jadi interpretasi nilai yang dilakukan terhadap kesenian madihin meliputi bentuk penyajian madihin secara utuh, teks madihin, dan kegiatan serta pengalaman seniman madihin untuk dapat ditemukan kandungan hierarki nilai di dalamnya.

Berikut merupakan hasil yang didapatkan dalam analisis tulisan ini :

a). Nilai dakwah

Nilai dakwah yang terdapat pada kesenian madihin bisa kita lihat dari fungsi awal kesenian madihin ini. pada awal mulanya kesenian ini digunakan sebagai sarana media dakwah agama Islam oleh para seniman madihin. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka telah ditemukan bahwa nilai dakwah terkandung di dalam kesenian *madihin*. Nilai dakwah tersebut sesuai dengan fungsi awal mula *madihin* yang memang digunakan untuk penyebaran agama Islam pada masa perkembangan Islam di tanah banjar. Nilai dakwah dalam kesenian *madihin* merupakan bentuk refleksi dari kehidupan sehari-hari orang banjar yang sangat fanatik dengan agama, kesenian juga merupakan sebuah sarana dan media yang terlibat dalam proses perkembangan suatu peradaban agama di tanah banjar.

b). Nilai magis

Dalam kesenian *madihin* terdapat istilah *pulung*. *Pulung* adalah kekuatan tidak terlihat yang berasal dari alam sebelah yang diberikan oleh *datu madihin*. Konon katanya, berkat *pulung* ini seseorang *pamadihinan* bisa mengembangkan kemampuan bakat dan intelektualitasnya menuju kreatif, spontan, serta mumpuni. (Ganie, T, 2016). *Pulung* dalam konteks ini yang menyebabkan tidak semua orang akan mampu memainkan kesenian *madihin* dengan terampil dan mahir. Karena *pulung* merupakan bentuk transaksi yang bersifat abstrak antara juriat pemain *madihin* dengan nenek moyangnya. Dengah adanya *pulung* dan *aruh madihin* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai magis dalam prosedural kesenian *madihin*. Nilai magis ini tergambar pada ritual *aruh madihin* yang dolaksanakan seorang *pamadihinan* dengan melakukan komunikasi terhadap makhluk lain yang tidak kasat mata (*Alam Banjuran Purwa Sari*) untuk mendapatkan petunjuk atau suatu legalitas sebagai seorang *pamadihinan*. Nilai magis ini memiliki refleksi bahwa kita sebagai manusia merupakan makhluk yang hidup secara berdampingan dengan makhluk yang secara gaib juga memdiami dunia ini, namun halnya hanya dimensi yang membedakannya dengan kita. Nilai magis ini juga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai antara satu sama lainnya.

c). Nilai religiusitas

Dalam bentuk dan struktur kesenian *madihin* terdapat yang disebut dengan *hadiyan*, dalam *hadiyan* akan secara jelas disebutkan kata *Ilahi*, yang mana kata *ilahi* ini mengandung makna masuk atau menyatukan segala usaha agar *pamadihinan* dibantu oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata *Ilahi* memiliki makna yang sangat kuat sekali andai mampu dihayati dan dirasakan oleh *pamadihinan* secara khusuk dan telaten. Kemampuan menjembatani fikiran antara imajinasi dengan kekuatan serta kepercayaan batin *pamadihinan* kepada Sang Pencipta adalah suatu anugerah yang luar biasa. Oleh karena itu *hadiyan* merupakan bagian yang terpenting dalam pertunjukan kesenian *madihin*, karena disitulah letak inti dari hidup yang diwujudkan dalam melakoni seni sebagai jalan atau sarana menuju kepada *Ilahiyah*.

(Hadi, 2017) mengemukakan bahwa spirit atau jiwa-semangat (religiusitas) urang banjar memang nampak mendominasi perilaku sosio-kulturalnya. Hal ini muncul ketika orientasi hidup

urang banjar diketahui untuk beramal dan beribadah. Hal demikian telah menegaskan bahwa nilai religiusitas yang terdapat pada kesenian *madihin* memang sesuai dengan falsafah hidup urang banjar yaitu spirit ibadah, dimana dalam orientasi hidupnya masyarakat banjar akan dominan dipengaruhi oleh aspek keagamaannya. Orang banjar sangat identik dengan sebutan bahwa "*banjar itu dalam Islam*". Sehingga mendahulukan aktifitas yang bernilai agama adalah sesuatu yang bersifat prioritas bagi orang banjar dalam berkehidupan sehari-hari. Maka hal ini sangat sesuai dengan peribahasa yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat banjar yaitu *baiman bauntung batuah*. Dalam peribahasa tersebut tersirat makna yang sangat dalam terhadap harapan atas kehidupan yang nantinya akan dialami oleh anak yang didoakan dengan kata *baiman bauntung batuah* tadi agar menjalani segala hidup dengan berlandaskan kepada sandi-sandi nilai agama (Islam).

c). Nilai Estetis

Istilah indah atau keindahan menurut Socrates berarti bukan merupakan sifat tertentu dari suatu benda tetapi sesuatu yang ada di balik benda itu yang bersifat kejiwaan (Kartini, 2008). Kata "indah" secara umum sebagai keadaan enak dipandang; cantik; bagus benar, elok. Keindahan berarti sifat-sifat yang indah; keelokan; kebaikan. Definisi keindahan dianggap sebagai salah satu jenis dari nilai. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis (Kartini, 2008). Kesenian *madihin* sangat erat berkaitan dengan yang bernama nilai estetis atau nilai keindahan, yang terungkap dan terdapat di dalamnya seperti : a. syair, b. lagu, c. iringan musik, d. Kostum atau tata busana.

Syair dalam kesenian *madihin* meliputi seluruh kata-kata yang diucapkan dari awal sampai berakhirnya sebuah pertunjukan *madihin*. Syair adalah ungkapan yang secara nyata dapat menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam kesenian *madihin*. Sehingga syair memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan *madihin*, sehingga kemampuan dalam membuat naskah atau syair *madihin* yang berkualitas adalah sebuah kecerdasan seorang *pamadihinan* yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang sangat kental dan khas. Nasihat yang dipadukan dengan nuansa humor akan menjadi sajian yang sangat menarik bagi penikmat kesenian *madihin*. Berikut adalah

contoh penggalan syair dalam kesenian madihin.

d). Nilai Budaya

Nilai budaya adalah asumsi tentang keadaan yang diinginkan atau sebaliknya, anggapan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan dihindarkan. (Koentjoroningrat, 2006) mengemukakan bahwa kebudayaan dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan yang bersifat material (benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu digunakan untuk menunjang kehidupannya), dan kebudayaan yang non-material (hasil produk interaksi manusia seperti ide-ide atau pendapat suatu masyarakat).

Kesenian madihin merupakan salah satu kesenian yang menjadi primadona dan kebanggaan bagi masyarakat banjar, karena kesenian madihin memiliki daya tarik yang mampu membuat relasi yang positif antara pemadihinan dengan penonton yang menyaksikannya. Sehingga kebanggaan masyarakat banjar akan kesenian madihin itu semakin bertambah karena sejak tahun 2015 lalu madihin telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada saat itu sebagai salah satu Budaya Warisan Tak Benda milik Indonesia asal Kalimantan Selatan. Hal ini semakin menegaskan bahwa madihin sendiri telah diakui secara universal sebagai sebuah kebudayaan yang bersifat adiluhung dan endemik yang ada di Indonesia sebagai salah satu serat kebudayaan yang sangat kaya di Nusantara ini.

SIMPULAN

Kesenian madihin sebagai sebuah produk budaya masyarakat banjar sejatinya merupakan cerminan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dalam hal ini kesenian banjar

yang disebut madihin ini memiliki nilai-nilai yang merupakan kearifan lokal dalam konteks kebudayaan tradisional. Oleh karena itu berbagai hal yang terkait dengan kesenian madihin adalah memiliki sesuatu yang bernilai positif dan membawa kebaikan.

REFERENSI

- Flick, U. (2002). *An Introduction To Qualitative Research*. SAGE.
- Fronzizi, R. (2011). *What Is Value?* Pustaka Pelajar.
- Ganie, T, N. (2016). *Sastra Banjar Lama Bercorak Puisi*. Tuas Media.
- Hadi, S. (2017). *Etika Banjar*. ULM Press.
- Jizarnah. (2018). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Journal Filsafat*, 18(1), 86–106.
- Kartini. (2008). *Horizon Estetika*. Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Koentjoroningrat. (2006). *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press.
- Lestari, W. (2014). the Philosophy of Puppet Characters Bathara in Murwakala Play for the Value of Leadership Ethics. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 8–15. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2785>
- Rafik, M. (2013). *Struktur Penyajian, Bentuk, Nilai, dan Fungsi Madihin John Tralala dan Hendra*.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sunarto. (2014). Filsafat Seni Nusantara. *Imaji, April*, 1–6.
- Thaha, M. . & S. B. (2014). *Pantun Madihin Lamut*. Pustaka Banua.